

Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance

Rinaldo¹, Sulhendri²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
E-mail: rinaldo@umj.ac.id¹, sulhendri@umj.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder dengan populasi perusahaan manufaktur sektor yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut (2016-2020). Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode purpose sampling dan sampel terpilih sebanyak 7 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan alat bantu SPSS. Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance, secara bersama-sama (simultan) variabel independen Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

Kata Kunci: *Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Tax Avoidance.*

Abstract

The Purpose of this study to test and analyze the effect of Independent Commissioners, Audit Committee and Audit Quality on Tax Avoidance. The type data in this study is secondary data with the population of manufacturing industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2016 through 2020. The sample is selected by using a purposive sampling method of as many as 7 companies and data analysis using descriptive statistics with application of SPSS. From the result of research indicate that Independent Commissioners can't effect on Tax Avoidance, Audit Committee and Audit Quality effect on Tax Avoidance , However, based on the results of the F test, it shows that Independent Commissioner, Audit Committee and Audit Quality have a simultaneous effect on Tax Avoidance.

Keywords : *Independent Commissioners, Audit Committee, Audit Quality, Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

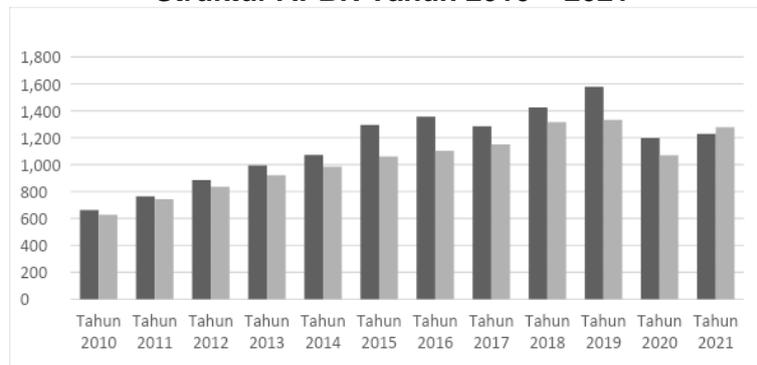
Pandemi virus Corona (COVID-19) telah merambat menjadi krisis ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sehingga pada akhirnya instrumen pajak dipilih oleh sejumlah negara untuk menjadi salah satu alternatif penyelamat perekonomian dalam negeri. Akibatnya penerimaan pajak berkurang. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, penerimaan pajak pada kuartal I Tahun 2020 tercatat mengalami kontraksi atau minus hingga 2,5%. Ke depan, kontraksinya diramal lebih dalam lagi yakni hingga minus 5,9%. Adapun beberapa instrumen pajak yang minus setelah digunakan untuk penanganan COVID-19 adalah PPh Badan dan Pajak dalam rangka Impor (PDRI) terdiri beberapa jenis, yaitu Pajak Penghasilan (PPH) pasal 22 impor, PPh pasal 22 ekspor, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) impor, dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM). Sedangkan, penerimaan pajak yang pertumbuhannya masih positif adalah pajak pertambahan nilai (PPN).

Menurut ekonom Institute for Development of Economics & Finance (INDEF) Bhima Yudhistira Adhinegara Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini akan berdampak terhadap semua sektor bisnis di Jakarta. (Bhima, 2020) juga menyebutkan, dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jakarta akan terasa bagi perekonomian

nasional. Ada 70% perputaran uang di Jakarta. Kemudian Jakarta juga menyumbang cukup signifikan terhadap pendapatan nasional, khususnya penerimaan pajak. Jadi akan ada efeknya terhadap makro ekonomi, maupun terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Ia memprediksi, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tak diiringi jaminan sosial terhadap masyarakat akan menyebabkan krisis ekonomi yang lebih parah di semester II Tahun 2020. Tak hanya itu, (Bhima, 2020) juga memprediksi badai PHK skala besar akan melanda Indonesia. Menurut pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 9 tahun 2020, tepatnya di pasal 13, kegiatan di tempat kerja wajib diliburkan, kecuali beberapa sektor yang utamanya berorientasi pada layanan masyarakat.

Pajak merupakan primadona penerimaan negara yang sangat dominan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), data Departemen Keuangan Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2021, penerimaan pajak ditetapkan sebesar Rp1.229,00 Triliun. Berikut merupakan grafik perbandingan dari Target penerimaan pajak dengan penerimaan pajak dari tahun 2010-2021 yang diambil dari Bps.go.id dan Kompas 30 Maret 2020 Hal A.

Gambar 1
Struktur APBN Tahun 2010 – 2021



Sumber : Data Administrasi Tahun 2018

Dari Gambar 1 dapat dilihat target penerimaan pajak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2021 sebesar Rp. 1.229,00 Triliun, penerimaan pajak sampai dengan Desember 2021 mencapai Rp 1.277,00 Triliun, yaitu sebesar 96,24% dari target. Dimana rata-rata penerimaan negara dari tahun 2018 sd tahun 2021 Rp. 1.664 Triliun atau minus Rp. 387 triliun di tahun 2021 ini. Persentase Pencapaian sebesar 97,00% atau turun 3,00 % dari tahun 2018. Kondisi ini disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti transaksi yang tidak berulang dan adanya insentif pajak yang tadi telah diberikan kepada sektor usaha, maka pajak menurun.

Pajak merupakan pemasukan kas negara yang paling besar, sehingga pajak dapat dilihat dari beberapa segi yaitu dari segi ekonomi, pajak merupakan suatu pemindahan sumber daya yang dimiliki perusahaan ke sektor publik, sedangkan bagi negara pajak adalah sumber penerimaan kas negara yang dapat digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Dalam praktik pelaksanaan penerimaan pajak, salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar adalah perusahaan (Yuniati, 2017). Perusahaan mengasumsikan bahwa pajak dianggap sebagai beban.

Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya sedangkan perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada negara, sehingga muncul keinginan perusahaan untuk mengefisiensi beban pajak agar dapat memaksimalkan labanya dengan cara melakukan manajemen pajak (Yuniati, 2017). Menurut Direktorat Jenderal Pajak, ada 4 (empat) sektor industri di Indonesia yang rawan melakukan

Tax Avoidance lewat transfer pricing. Keempat sektor itu adalah pertambangan, perkebunan, elektronik, dan otomotif.

Tax Avoidance adalah usaha mengurangi pajak dengan tetap memperhatikan dan mematuhi peraturan yang ada. Tax Avoidance adalah usaha mengurangi pajak dengan memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan. Tax Avoidance dianggap mengurangi pajak secara eksplisit dan merefleksikan semua transaksi yang memiliki pengaruh pada utang pajak eksplisit perusahaan. Tax Avoidance dianggap persoalan yang rumit karena di satu sisi diperbolehkan, namun di sisi lain Tax Avoidance tidak diinginkan. Tax Avoidance yang dilakukan perusahaan tidak terjadi secara kebetulan, namun telah diatur dalam strategi yang telah ditetapkan (Sri Mulyani, 2018). Dalam perencanaan pajak (Tax Planning) kita mengenal dua istilah yaitu ada Tax Avoidance dengan tidak melanggar undang-undang yang kita sebut sebagai Tax Avoidance, dan yang kedua yaitu Tax Avoidance secara ilegal dengan tidak melaporkan penghasilan atau melaporkan penghasilan dengan nilai yang tidak sebenarnya yang disebut sebagai Tax Evasion. Tax Avoidance secara legal atau Tax Avoidance yang merupakan pelaksanaan kebijakan efisiensi dalam pembayaran pajak dengan cara yang legal karena semua kebijakan yang diambil perusahaan ini tidak melanggar undang-undang yang sudah ada (Sri Mulyani, 2018).

Pada tahun 2018 Astra International Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan salah satu anak perusahaannya yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) mengumumkan kinerja ekspor mobil utuh atau Completely Build Up (CBU) merek pada tahun 2018. Jumlahnya mencatat rekor yakni lebih dari 118 ribu unit. Jumlah ini setara dengan 70% total ekspor kendaraan dari Indonesia tahun 2018. Jika ditambah dengan produk mobil terurai atau Complete Knock Down (CKD) dan komponen kendaraan, maka nilai ekspor pabrik mobil yang 95 % sahamnya dikuasai Toyota Motor Corporation (TMC) Jepang tersebut mencapai US\$ 1,7 miliar atau sekitar Rp 17 triliun. Sayangnya ada noda tersembunyi dibalik prestasi tersebut. Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan menemukan bukti bahwa TMC memanfaatkan transaksi antar-perusahaan terafiliasi yang ada di dalam dan di luar negeri untuk menghindari pembayaran pajak perusahaannya atau sering disebut istilahnya transfer pricing. Modusnya sederhana yaitu memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (tax haven). Pemindahan beban dilakukan dengan cara memanipulasi harga secara tidak wajar. Telah terungkap bahwa 1000 mobil buatan TMMIN harus dijual dahulu kepada kantor Toyota Asia Pasific di Singapura, sebelum berangkat dan dijual ke Filipina dan Thailand. Hal ini dilakukan untuk menghindari membayar pajak yang tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, Toyota di Indonesia hanya bertindak "atas nama" Toyota Motor Asia Pacific Pte, Ltd- yaitu nama unit bisnis Toyota yang berkantor di Singapura. (<http://investigasi.tempo.co>)

Selain fenomena di atas, fenomena mengenai Tax Avoidance lainnya terjadi pada PT Garuda Metalindo dari Neraca Perusahaan terlihat peningkatan jumlah hutang (bank dan lembaga keuangan). Dalam laporan keuangan nilai utang bank jangka pendek mencapai Rp 200 miliar hingga Juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 senilai Rp 48 miliar. Emiten berkode saham BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. 6 Presiden Direktur Garuda Metalindo Ervin Wijaya mengatakan, peningkatan nilai hutang perusahaan dikarenakan perseroan menyiapkan setidaknya Rp 350 miliar belanja modal (capital expenditure/capex) hingga pertengahan tahun depan. Adapun sumber dana capex berasal dari pinjaman perbankan sekitar Rp 200 miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perusahaan. Perusahaan tersebut diduga melakukan upaya-upaya Tax Avoidance, padahal memiliki aktivitas cukup banyak di Indonesia. Namun, yang menarik dari kasus ini adalah banyak modus mulai dari administrasi hingga kegiatan yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak. Secara badan usaha sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas, akan tetapi dari segi permodalan perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari hutang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban. (<http://investor.id>)

Lukviarman (2017) mendefinisikan Corporate Governance (CG) adalah mekanisme untuk melakukan sesuatu yang benar, secara benar (*doing the right things right*). Corporate Governance (CG) memberikan penekanan pada *the right things* sebelum dikerjakan secara benar. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Corporate Governance (CG) harus menekankan pada melakukan sesuatu yang benar dengan cara-cara yang benar. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Mekanisme dari penerapan Corporate Governance dibagi menjadi dua yaitu penerapan secara internal serta mekanisme penerapan secara eksternal dari mekanisme penerapan Corporate Governance secara internal merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengendalikan operasi perusahaan yang berdasarkan proses dan struktur internalnya seperti proporsi dari dewan komisaris, komposisi dewan direksi, Rapat Umum Pemegang Saham, pertemuan dengan Board Of Director, dan Proporsi dari Dewan Komisaris Independen. Dan untuk mekanisme dari Corporate Governance secara eksternal merupakan usaha yang dilakukan oleh pengawas perusahaan, pengendalian pasar serta struktur dari kepemilikan.

Dalam pelaksanaan Corporate Governance menjadi efektif karena dipengaruhi oleh keberadaan organ dari perusahaan. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), direksi dan dewan komisaris merupakan anggota dari bagian organ suatu perusahaan. Di Dalam organ perusahaan sebuah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dikategorikan sebagai wadah untuk memberikan kontribusi kepada shareholder dalam memutuskan suatu kebijakan mengenai modal yang ditanam dalam perusahaan dimana kebijakan tersebut harus tetap memperhatikan peraturan mengenai anggaran dasar serta harus memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk pengangkatan anggota dewan komisaris perusahaan dilakukan pada saat berlangsungnya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengangkatan atau pemilihan anggota dewan komisaris dalam perusahaan membutuhkan kriteria harus seorang yang layak dan patut untuk membimbing mencapai tujuan perusahaan. Dewan komisaris adalah suatu organ dalam perusahaan yang ditugaskan untuk mengontrol serta memberikan nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris dapat terbentuk dari komisaris yang bukan merupakan pihak yang terafiliasi yang bisa disebut sebagai komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan harus memiliki latar belakang pendidikan mengenai keuangan atau akuntansi.

Dewan komisaris di dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa Komite, salah satunya adalah Komite Audit. Pembentukan Komite Audit dalam perusahaan ditujukan untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan perusahaan yang telah disusun dan disajikan dengan pelaporan yang wajar berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengawasan internal perusahaan dilakukan secara benar dan baik, penerapan audit internal dan eksternal dilakukan berdasarkan standar dari audit yang berlaku umum, dan adanya suatu tindakan atas temuan temuan dari hasil audit yang dilakukan oleh para manajemen perusahaan. Sedangkan Kualitas Audit merupakan segala kemungkinan dimana Auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien atau perusahaan dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang meneliti tentang pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Noviari, 2017). Penelitian Puspita (2017) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ida dan Ketut (2017) menyatakan positif berpengaruh antara dua variabel tersebut. Sri Mulyani (2018) Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Sedangkan hasil penelitian Mayasari Otamawati (2017) Komite audit tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Sri Mulyani (2018) Kualitas audit tidak berpengaruh positif namun signifikan terhadap Tax Avoidance. Sebaliknya penelitian Syeldila Sandy (2017) Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang Tax Avoidance namun masing masing variabel memiliki karakteristik dan hasil tersendiri. Seperti pada penelitian ini menggunakan

Corporate Governance yang diproksikan dengan Komisaris Independen, Komite Audit serta Kualitas Audit. dimana waktu penelitian antara tahun 2016-2020. Seperti penelitian yang dilakukan Mayasari Otamawati (2017) Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance persamaan penelitian pada variabel Komite Audit dan perbedaan pada variabel Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas dimana hasil penelitian menunjukkan Komite audit tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Manufaktur sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dimana metode tersebut masuk ke dalam penelitian asosiatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2017:8) pada penelitian (Febryanti et al., 2020) yaitu “Metode Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Ada pula pengertian dari pendekatan asosiatif yang telah dipaparkan oleh Sugiyono (2017:37) yaitu “suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih” (Febryanti et al., 2020). Penelitian ini yaitu Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit serta variabel dependen yaitu Tax Avoidance.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari perusahaan manufaktur sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode yaitu 2016-2020, yang telah dipublikasikan dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) sebagai variabel dependen dan penelitian ini menggunakan 3 variabel independen, yakni: Komisaris Independen (X_1), Komite Audit (X_2) dan Kualitas Audit (X_3). Berikut ini adalah tabel operasional variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 1
Operasional Variabel

Variabel yang diukur	Rumus
Komisaris Independen (X_2) (Setiawan N. K., 2017)	Jumlah Komisaris Independen Jumlah Seluruh Dewan Komisaris x 100%
Komite Audit (X_3) Keputusan Bursa Efek Indonesia (BEI)	Jumlah Komite Audit
Kualitas Audit (X_4) (Wulan, 2021)	nilai 1 ($\mu - \sigma < CETR < \mu + \sigma$, menunjukkan bahwa kualitas audit baik.) dan nilai 0 ($CETR > \mu + \sigma$, dimana manajemen melakukan praktik “ <i>Tax Avoidance</i> ” dan $CETR < \mu - \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik “ <i>Tax Avoidance</i> ” menunjukkan bahwa kualitas audit buruk.

Populasi Penelitian

Menurut Handayani (2020), populasi adalah dari setiap elemen yang biasa di akan diteliti yang memiliki ciri yang sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 yang berjumlah 13 perusahaan.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Dalam penelitian ini penulis memilih teknik *non probability sampling* atau *purposive sampling*.

Menurut (Adhelia, 2018) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti, maka akan dikeluarkan dari sampel.

Adapun sampel yang diambil adalah sampel dengan kriteria yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

Tabel 2 Tahapan Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	13
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan per 31 Desember selama periode penelitian	(1)
3.	Perusahaan sampel mempunyai data yang tidak lengkap mengungkapkan data mengenai jumlah komite audit	(2)
4.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan yang disajikan	(3)
5.	Perusahaan yang memiliki jumlah aset dibawah 3 Triliun per tahun selama periode penelitian	(0)
Jumlah Sampel Penelitian		7

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 13 Perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2020 yang menjadi sampel penelitian yaitu 7 perusahaan. Berikut adalah 7 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian:

**Tabel 3 Sampel Penelitian
Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Otomotif**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ASII	PT. Astra International (Persero), Tbk.
2.	AUTO	PT. Astra Otoparts (Persero), Tbk.
3.	BOLT	PT. Garuda Metalindo (Persero), Tbk.
4.	GJTL	PT. Gajah Tunggal (Persero), Tbk.
5.	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional (Persero), Tbk
6.	INDS	PT. Indospring (Persero), Tbk.
7.	PRAS	PT. Prima Alloy Steel (Persero), Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software *Statistical and Service Solution* (SPSS) versi 23. Analisis regresi linier berganda menurut Ghozali (2018) adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk

mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing koefisien regresi antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan uji statistik sebagai berikut : Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.. Kemudian Uji Hipotesis yang meliputi Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Uji Signifikansi Simultan (Uji F).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian analisis deskriptif atas variabel penelitian melalui data asli, maka diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut di bawah ini :

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Tax Avoidance	.5773	1.51364	35
Komisaris Independen	.3288	.08759	35
Komite Audit	3.1143	.40376	35
Kualitas Audit	.8571	.35504	35

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan variabel-variabel dengan jumlah data (N) masing-masing sebanyak 35 yang dideskripsikan sebagai berikut

1. Variabel Komisaris Independen pada perusahaan sektor otomotif periode tahun 2016 sampai dengan 2020 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3288 dengan standar deviasi 0,008759. Nilai *mean* yang lebih tinggi dari standar deviasi ($0,3288 > 0,08759$) menunjukkan jika Komisaris Independen dalam penelitian menyebar secara merata dan tidak terdapat kesenjangan.
2. Variabel Komite Audit pada perusahaan sektor otomotif periode tahun 2016 sampai dengan 2020 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1143 dengan standar deviasi 0,40376. Nilai *mean* yang lebih tinggi dari standar deviasi ($3,1143 > 0,40376$) menunjukkan jika Komite Audit dalam penelitian menyebar secara merata dan tidak terdapat kesenjangan.
3. Variabel Kualitas Audit pada perusahaan sektor otomotif periode tahun 2016 sampai dengan 2020 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8571 dengan standar deviasi 0,35504 Nilai *mean* yang lebih tinggi dari standar deviasi ($0,8571 > 0,35504$) menunjukkan jika Kualitas Audit dalam penelitian menyebar secara merata dan tidak terdapat kesenjangan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda dan berfungsi untuk menunjukkan apakah model regresi tersebut layak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya atau tidak. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal Uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang

baik adalah memiliki distribusi data normal dan mendekati normal. Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut :

**Tabel 5 Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.50334597
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.242
	Negative	-.220
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 5 diatas, hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.062 lebih besar dari 0.05. Sehingga memiliki kesimpulan data yang digunakan terdistribusi dengan normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan batas multikolinearitas adalah nilai tolerance $\geq 0,01$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

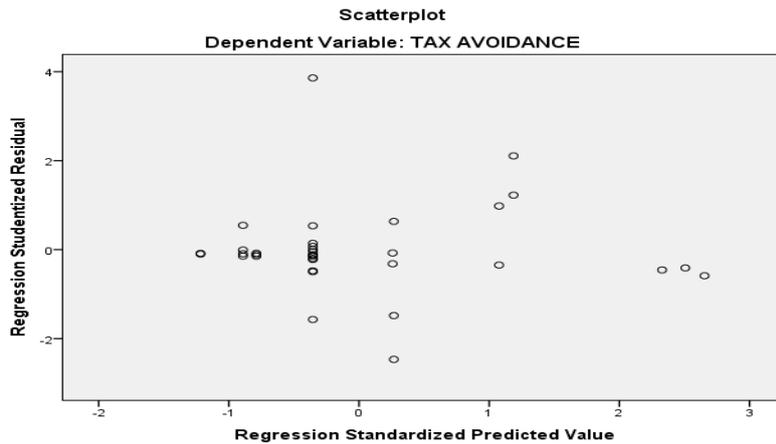
**Tabel 6 Uji Multikolinieritas
 Coefficients^a**

	Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.831	.412		
	Komisaris Independen	-.532	.474	.523	1.914
	Komite Audit	2.069	.035	.945	1.058
	Kualitas Audit	1.906	.024	.518	1.931

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Berdasarkan tabel 6, nilai tolerance variabel komisaris independen (X1), komite audit (X2) dan kualitas audit (X3) lebih besar dari 0.1. Sedangkan nilai VIF yang diperoleh untuk variabel komisaris independen (X1), komite audit (X2), dan kualitas audit (X3) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.1 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatterplot

Dari gambar 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka (0) pada sumbu Y, dan tidak terdapat suatu pola yang jelas (terkumpul pada satu titik) pada grafik scarlet plot di atas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan auditor dalam hal pemberian opini berdasarkan variabel independensi, profesionalisme, etika dan kecerdasan emosional.

Uji Hipotesis Data

1. Hasil uji regresi linear berganda

Tabel 7 Uji t
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.329	2.665		.831	.412
1 Komisariss Independen	-1.021	4.264	-.131	-.532	.474
Komite Audit	.693	.688	-.041	2.069	.035
Kualitas Audit	.488	1.057	-.114	1.906	.024

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Berdasarkan hasil uji t tabel 7 dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Tax\ Avoidance = a - b_1\ Kol + b_2\ KA + b_3\ KUA + e$$

$$Tax\ Avoidance = 0,329 - 1,021\ Kol + 0,693\ KA + 0,488 + e$$

Dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Konstanta a = sebesar 0,329 yang artinya jika variabel independen, yaitu Komisariss Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen *Tax Avoidance* memiliki nilai 0,329 satuan
- b. Koefisien regresi Komisariss Independen sebesar -1,021 satuan yang artinya jika nilai komisariss independen mengalami kenaikan satu satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -1,021 satuan. Variabel komisariss independen memperoleh sig. 0,474 yang lebih besar dari 0.05, sehingga variabel komisariss independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
- c. Koefisien regresi Komite Audit sebesar 0,693 satuan yang artinya jika nilai komite audit mengalami kenaikan satu satuan, maka *Tax Avoidance* akan mengalami kenaikan

sebesar 0,693 satuan. Variabel komite audit memperoleh sig. 0,035 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga variabel komite audit dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance.

- d. Koefisien regresi Kualitas Audit sebesar 0,488 satuan yang artinya jika nilai kualitas audit mengalami kenaikan satu satuan, maka Tax Avoidance akan mengalami kenaikan sebesar 0,488 satuan. Variabel kualitas audit memperoleh sig. 0,024 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga variabel kualitas audit dinyatakan berpengaruh dan signifikan terhadap Tax Avoidance.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0.925 ^a	.855	0,807	.6155

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Komite Audit , Komisaris Independen
b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 8, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai R^2 sebesar 0,855, ini artinya variabel dependen yaitu opini audit (Y) dipengaruhi oleh variabel komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap *tax avoidance* (Y) sebesar 0,855 atau jika dalam presentasi 85,5%, sementara 14,5% (100%-85,5%) dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 9 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a				t	Sig	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	0.329	2.665			.831	.412	
1	Komisaris Independen	-1.021	4.264	-.131		-.532	.474
	Komite Audit	.693	.688	-.041		2.069	.035
	Kualitas Audit	.488	1.057	-.114		1.906	.024

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Syarat pengambilan keputusan adalah:

1. Jika sig < 0.05 maka berpengaruh
2. Jika sig > 0.05 maka tidak berpengaruh

Maka kesimpulannya, yang berpengaruh adalah Kol, KA dan KuA. Berdasarkan tabel 9, hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Tax avoidance

Komisaris Independen memiliki t hitung sebesar -0,532 dengan nilai signifikansi sebesar 0,474 yang berarti lebih besar dari 0.05 (0,474 > 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H₁) pada penelitian ini ditolak.

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Komite Audit memiliki t hitung sebesar 2,0629 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,035 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H₂) pada penelitian ini diterima.

H₃ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Kualitas Audit memiliki t hitung sebesar 1,906 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0.024 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kualitas audit berpengaruh dan signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H_3) pada penelitian ini diterima.

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 10
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1.056	3	.352	.142	.001 ^b
	Residual	76.842	31	2.479		
	Total	77.897	34			

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

b. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT , KOMISARIS INDEPENDEN

Berdasarkan tabel 10, hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,142 dan nilai Sig. = 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*, ini menunjukkan bahwa apabila terdapat komisaris independen maka perusahaan dapat memanfaatkannya untuk melakukan *Tax Avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, Anita Wijayanti dan Endang Masitoh (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, artinya ada atau tidaknya komisaris independen tidak akan mempengaruhi *Tax Avoidance*. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenny Winata (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Teori keagenan menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka mengawasi dan mengontrol tindakan- tindakan manajer. Premis dari teori keagenan adalah komisaris independen dibutuhkan oleh dewan komisaris untuk mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan manajer, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Zulva Yniati, 2017).

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, ini menunjukkan bahwa apabila terdapat komite audit maka perusahaan tidak dapat memanfaatkannya untuk melakukan *Tax Avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi Adeyani Tendean (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, artinya semakin banyak jumlah komite audit maka akan mengurangi *Tax Avoidance*.

Anggota komite audit dengan keahlian akuntansi atau keuangan lebih mengerti celah dalam peraturan perpajakan dan cara yang dapat menghindari risiko deteksi, sehingga dapat memberikan saran yang berguna untuk melakukan upaya efisiensi beban pajak. Efisiensi beban pajak salah satu cara untuk meminimalkan pembayaran beban pajak. Untuk dapat melakukan efisiensi pajak, perusahaan dapat menerapkan *Tax Avoidance*, agar perusahaan mendapatkan keuntungan/laba. Teori agensi memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan, beban pajak merupakan indikator perusahaan dalam mengurangi laba perusahaan. Dengan rendahnya nilai beban pajak manajemen akan melakukan perencanaan

pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan aktivitas Tax Avoidance akan cenderung mengalami penurunan karena dengan laba yang besar perusahaan mampu membayarkan pajak sesuai dengan ketentuannya.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tax Avoidance, ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kualitas audit maka perusahaan akan memanfaatkannya untuk melakukan Tax Avoidance. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenny Winata (2017) dan Syeldila Sandy (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, artinya ada atau tidaknya kualitas audit tidak akan mempengaruhi Tax Avoidance. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, Anita Wijayanri, dan Endang Masitoh (2018) dan Nuralifmida Ayu Annisa dan Lulu Kurniasih (2017).

Kualitas Audit merupakan segala kemungkinan dimana Auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien atau perusahaan dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Dengan demikian, apabila semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. Analisis dilakukan dengan menggunakan . Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan data sampel sebanyak 7 perusahaan. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya maka kesimpulan atas penelitian ini adalah sebagai berikut: Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur sektor otomotif. Komite Audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur sektor otomotif. Kualitas Audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur sektor otomotif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhelia, D. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. Universitas Islam Indonesia.
- Bhima, A. Y. (2020). Ekonom Institute For Development of Economics & Finance (INDEF). Detik.
- Fanny Khumairoh, B. S. (2017). Praktik Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember.
- Ghozali, Imam (2018) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi i8)
- Handayani, (2017). "Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015". Jurnal Akuntansi Maranatha, Volume 10, Nomor 1, ISSN
- Lukviarman, S. S. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance : Studi Empiris Pada Perusahaan MANufaktur. JAAI, 85-98.
- Noviari, N. L. (2017). Pengaruh ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Sosial Responsibility terhadap Tax Avoidance.. E-Jurnal Akuntansni Universitas Undayana, vol. 21.1 830-859.

- Setiawan, I. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.14.3.
- Setiawan, N. K. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 1229-1258.
- Sri Mulyani, A. W. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga , Vol. 3 No. 1.
Sugiyono, 2016 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D
- Wulan, N. C. (2021). PENGARUH ROTASI AUDIT, AUDIT TENURE, FEE AUDIT, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019).RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia. Vol. 2, 1.